

FUNGSI JARGON BAKAL CALON PRESIDEN INDONESIA PERIODE 2024-2029 DALAM ACARA “3 BACAPRES BICARA GAGASAN” MATA NAJWA

Kevin Ermano

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kevinermano.20020@mhs.unesa.ac.id

Dianita Indrawati

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dianitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian berjudul “Fungsi Jargon Bakal Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 dalam Acara ‘3 Bacapres Bicara Gagasan’ Mata Najwa” dilatarbelakangi oleh situasi politik di Indonesia menjelang pemilihan umum tahun 2024 mendorong munculnya tiga bakal calon presiden (bacapres) yaitu Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, dan Prabowo Subianto. Acara “3 Bacapres Bicara Gagasan” dalam program Mata Najwa pada 19 September 2023 bertujuan memfasilitasi masyarakat untuk memahami gagasan mereka. Penelitian ini menganalisis fungsi jargon yang digunakan oleh ketiga bacapres dalam acara tersebut. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan metode simak bebas libat cakap untuk pengumpulan data, serta metode padan untuk analisis. Teknik analisis menggunakan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan: Anies Baswedan menggunakan jargon dengan fungsi instrumental, regulasi, representatif, heuristik, personal, dan interaksional. Ganjar Pranowo menggunakan jargon dengan fungsi instrumental, regulasi, representatif, heuristik, interaksional, dan personal. Prabowo Subianto menggunakan jargon dengan fungsi regulasi, representatif, personal, dan heuristik

Kata Kunci: jargon, politik, bacapres, fungsi

Abstract

The research entitled "The Function of Indonesian Presidential Candidates Jargon for the 2024-2029 Period in the '3 Presidential Candidates Talk Ideas' Mata Najwa Event" is motivated by the political situation in Indonesia ahead of the 2024 general election which has encouraged the emergence of three presidential candidate, namely Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, and Prabowo Subianto. The "3 Presidential Candidates Talk About Ideas" event in the Mata Najwa program on September 19 2023 aims to facilitate the public to understand their ideas. This research analyzes the function of the jargon used by the three presidential candidates at the event. This research is a qualitative descriptive study using a free, engaging listening method for data collection, as well as a collection and matching method for analysis. The analysis technique uses techniques for direct elements. The research results show: Anies Baswedan uses jargon was found with instrumental, regulatory, representative, heuristic, personal and interactional functions. Ganjar Pranowo uses jargon with instrumental, regulatory, representative, heuristic, interactional and personal functions. Prabowo Subianto uses jargon with regulatory, representative, personal and heuristic

Keywords: jargon, politics, presidential candidates, function

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara republik yang menganut sistem demokrasi dalam melaksanakan pemerintahannya. Demokrasi merupakan sistem pemerintahan dari rakyat untuk rakyat. Artinya sistem tersebut merupakan sistem yang tegak di atas prinsip kedaulatan rakyat yang mengacu kepada kebebasan dan kesederajatan. Kebebasan disini merupakan kebebasan yang memiliki tanggung jawab dan bergerak dalam lingkup konstitusi, hukum dan etika. Sedangkan kesederajatan disini merupakan kesederajatan yang mencakup lapangan

hukum, ekonomi, sosial, dan politik (Sukriono, 2009:09). Demokrasi membuka peluang partisipasi rakyat terhadap pengambilan keputusan, pengawasan, serta berekspresi terhadap pemerintahan. Salah satu implementasi terhadap demokrasi di Indonesia adalah Pemilihan Umum atau biasa disingkat Pemilu. Pemilu di Indonesia dilaksanakan selama lima (5) tahun sekali, sehingga untuk pemilihan presiden dan wakil presiden secara terbuka telah dilaksanakan dari tahun 2004, 2009, 2014, 2019, dan yang akan datang yaitu tahun 2024. Momentum menjelang pesta demokrasi kerap disebut sebagai tahun politik dikarenakan pada tahun tersebut masyarakat

Indonesia mulai dihadapkan dengan gagasan-gagasan para bakal calon presiden, wacana-wacana penggiringan opini, dan intrik untuk saling mendominasi.

Terdapat tiga nama bakal calon presiden yang akan berkontestasi dalam pemilihan umum tahun 2024, yaitu Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, dan Prabowo Deklarasi ketiga bacapres tersebut menjadi isu dan perbincangan masyarakat. Banyak media yang kemudian menampilkan latar belakang serta rekam jejak dari ketiga bacapres. Hal tersebut bertujuan menjawab keingintahuan masyarakat Indonesia mengenai calon pemimpinya. Banyaknya pertanyaan dari kalangan-kalangan di masyarakat khususnya kalangan akademisi mengenai gagasan dari ketiga bacapres tersebut membuka peluang bagi media-media baik penyiaran, radio, maupun cetak untuk mewadahnya sehingga program Mata Najwa hadir untuk mewadahi hal tersebut. Program Mata Najwa merupakan program gelar wicara yang dipandu oleh Najwa Shihab. Program Mata Najwa kerap menghadirkan narasumber-narasumber dan mengangkat beragam topik sehingga program ini banyak mendapatkan jangkauan publik dan memiliki banyak penonton setia. Kanal Najwa Shihab sendiri memiliki jutaan pelanggan (*subscriber*). Menjelang pesta demokrasi, Mata Najwa mengundang ketiga bacapres pada acara “3 Bacapres Bicara Gagasan” yang ditayangkan secara langsung di kanal Youtube milik Najwa Shihab pada tanggal 19 September 2023. Acara tersebut berlangsung di Universitas Gadjah Mada dan menghadirkan kalangan akademisi, mahasiswa, dan berbagai undangan lainnya. Dalam acara tersebut, ketiga bacapres hadir dengan gagasan yang akan dibawa dalam pertarungan Pemilu 2024. Gagasan-gagasan tersebut menjadi topik serta isu yang diperbincangkan menjelang pesta demokrasi. Selain gagasan, penggunaan bahasa oleh masing-masing bacapres menjadi perhatian tersendiri.

Terjadi interkasi dan komunikasi politik yang menciptakan variasi bahasa. Variasi bahasa yang tercipta bersifat khusus namun tidak rahasia. Setiap bakal calon presiden menuturkan tuturan yang bersifat khusus dan melekat pada masing-masing ciri khas bakal calon presiden serta gagasannya. Variasi bahasa yang digunakan oleh tiap bacapres berbentuk jargon. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan jargon bakal calon presiden pada cara “3 Bacapres Bicara Gagasan” Mata Najwa. Penggunaan jargon oleh bakal calon presiden akan dikerucutkan berdasarkan fungsinya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimana fungsi jargon yang digunakan oleh bakal calon presiden Indonesia periode 2024-2029 dalam acara “3 Bacapres Bicara Gagasan” Mata Najwa. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk

mendesripsikan fungsi jargon bakal calon presiden Indonesia periode 2024-2029 dalam acara “3 Bacapres Bicara Gagasan” Mata Najwa. Sehingga dapat diketahui lebih jauh motif politik masing-masing bacapres melalui penggunaan variasi bahasa jargon.

Terdapat lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Djayanti (2015) yang berjudul “Penggunaan Jargon oleh Partai Politik pada Pemilu Legislatif 2014 di Surabaya”. Berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Setiana (2015) yang berjudul “Bahasa Jokowi pada Debat Calon Presiden 2014-2019 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Selanjutnya ada penelitian dari Nugroho dan Basuki (2017) yang berjudul “Pemakaian Bahasa dalam Acara Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Metro TV”. Adapun penelitian dari Jamila (2020) yang berjudul “Jargon dalam Akun Media Sosial Instagram Menjelang Pilpres 2019”. Terakhir ada penelitian dari Setyowati (2023) yang berjudul “Jargon Penggemar Anime pada Akun *Autobase* Twitter @animefess_”. Berdasarkan kelima penelitian yang relevan, paling banyak ditemukan persamaan pada ruang lingkup kajian yaitu pada ruang lingkup politik dan penggunaan bahasa yang meliputinya. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, kajian teori, metode pengumpulan data, dan metode analisis datanya.

Chaer dan Agustina (2010:62) membedakan variasi bahasa berdasarkan penuturnya dan berdasarkan penggunaannya. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya maka variasi tersebut 7 dipandang melalui siapa yang menggunakannya, dimana tempatnya tinggal, bagaimana kedudukan sosialnya, jenis kelaminnya, dan kapan penggunaan bahasa tersebut. Sedangkan jika berdasarkan penggunaannya, maka bahasa tersebut digunakan dengan tujuan apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Jika ditinjau dari aspek penutur, maka variasi bahasa diuraikan menjadi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

Variasi bahasa idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individual, artinya setiap orang memiliki idioleknnya masing-masing. Variasi bahasa idiolek ditinjau dari “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi penutur selanjutnya adalah dialek. Variasi bahasa dialek merupakan variasi bahasa yang ditinjau dari aspek wilayah dan area tempat tinggal penutur sehingga kerap disebut sebagai dialek regional atau dialek geografis. Adapun variasi bahasa kronolek. Variasi bahasa ini ditinjau dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial berdasarkan zaman atau masa tertentu. Terakhir adalah variasi bahasa sosiolek, yaitu variasi bahasa yang ditinjau berdasarkan status, golongan, dan

kelas sosial penuturnya. Variasi bahasa ini merupakan variasi bahasa yang cukup kompleks dalam lingkup studi sosiolinguistik karena berkaitan dengan semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, kondisi sosial ekonomi, dan sebagainya. Selaras dengan sosiolek yang menyangkut tingkat, golongan, status, dan kelas sosial penutur, dikemukakan melalui variasi bahasa yang disebut sebagai akrolek, basilek, vulgar, slang, jargon, kolokial, argot, dan ken.

Berkenaan dengan “3 Bacapres Bicara Gagasan” bacapres yang dinaungi oleh program Mata Najwa, jargon merupakan variasi bahasa yang diteliti. Chaer dan Agustina (2010:68) mengemukakan bahwa jargon adalah variasi sosial yang bersifat terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Artinya ungkapan yang dipakai sering tidak dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar lingkup kelompoknya. Contohnya dalam tayangan „3 Bacapres Bicara Gagasan” Mata 8 Najwa, Bacapres Anies Baswedan mengungkapkan “*Dan kita sekarang bertanggungjawab untuk bisa menghadirkan keadilan, kesetaraan. Itulah misi utama dari perubahan.*” Jargon “perubahan” merupakan kata yang bersifat khusus digunakan oleh Bacapres Anies Baswedan. Kata yang digunakan berbeda dengan makna sesungguhnya (leksikal), artinya perubahan yang dimaksud disini adalah misi utama Bacapres Anies Baswedan dalam membawakan program-program terbaru untuk kesejahteraan bangsa Indonesia yang tidak sama dengan periode Presiden Joko Widodo. Contoh lain dari penggunaan jargon dalam tayangan ini diungkapkan oleh Bacapres Prabowo Subianto “*Gagasan saya, saya beri judul Strategi Transformasi Bangsa menuju Indonesia Emas 2045.*” Kata “Indonesia Emas” bersifat khusus dan tidak umum. Masyarakat tidak memahami kata-kata tersebut namun tidak bersifat rahasia. Indonesia Emas yang dikatakan oleh Bacapres Prabowo Subianto berbeda dengan makna sesungguhnya. Kata-kata tersebut mengartikan bahwasannya pada tahun 2045, Indonesia telah merdeka selama 100 tahun sehingga misi Bacapres Prabowo Subianto membawa Indonesia menjadi bangsa yang gemilang yang diistilahkan sebagai Indonesia Emas. Adapun Bacapres Ganjar Pranowo mengungkapkan “*Suka tidak suka, mau tidak mau. Maka mengurangi gas emisi, ekonomi hijau, ekonomi biru yang menjadi potensi, yang harus kita kembangkan.*” Kata “ekonomi hijau” dan “ekonomi biru” bersifat khusus. Artinya ekonomi hijau dan ekonomi biru merupakan pendekatan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang bersifat ramah lingkungan. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia atau tertutup. Contoh yang telah dipaparkan adalah sebagian dari jargon-jargon ketiga Bacapres yang beranekaragam

dan memiliki keunikannya sendiri. Jargon-jargon tersebut memiliki makna yang berbeda dengan yang dipahami masyarakat umum. Fungsi bahasa pada penelitian ini mengacu pada tujuan tuturan, misalnya bertanya, menanggapi, menyampaikan informasi, menolak, memberi perjanjian, dan sebagainya. Halliday (dalam Nugraha, 2019:37) mengungkapkan tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi interaksional, fungsi perorangan, fungsi representasi, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian deskriptif karena penyajiannya berupa deskripsi untuk menjelaskan fungsi jargon dengan rinci. Data penelitian ini berupa data dalam bentuk tertulis dan data yang meliputi penggunaan bahasa pada objek yang diteliti, sehingga tidak berupa angka atau variabel. Sumber data penelitian ini adalah tayangan pada kanal *Youtube* Najwa Shihab dengan judul “3 Bacapres Bicara Gagasan”. Sedangkan data penelitian ini adalah tuturan jargon bakal calon presiden pada acara tersebut.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu menyimak dengan seksama tuturan dalam tayangan “3 Bacapres Bicara Gagasan” Mata Najwa. Adapun penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, yaitu teknik menyimak tuturan yang sedang berlangsung tanpa terlibat dalam percakapan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik catat, yaitu mencatat percakapan yang sedang berlangsung. Objek penelitian diamati dan kemudian mencatat tuturan tiga bacapres yang mengandung variasi bahasa jargon.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik bagi unsur langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan padan transasional yang bertujuan untuk menjelaskan fungsi jargon dan kaitannya dalam konteks pembahasan serta untuk menerjemahkan arti dari jargon berbahasa asing yang digunakan oleh bakal calon presiden. Teknik bagi unsur langsung bertujuan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur. Seperti membagi tuturan yang mengandung unsur variasi jargon dalam tayangan “3 Bacapres Bicara gagasan” Mata Najwa dan diklasifikasikan berdasarkan jenis fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi fungsi jargon bakal calon presiden Indonesia periode 2024-2029 dalam acara “3 Bacapres Bicara Gagasan” Mata Najwa. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada.

Fungsi Jargon Bakal Calon Presiden Indonesia dalam Acara “3 Bacapres Bicara Gagasan” Mata Najwa

Penelitian ini mengklasifikasikan tuturan jargon berdasarkan masing-masing bakal calon presiden. Jargon yang telah diklasifikasikan berdasarkan masing-masing bakal calon presiden akan diklasifikasikan kembali berdasarkan tujuh fungsi bahasa menurut Halliday, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi representatif, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

Fungsi Jargon Bakal Calon Presiden Anies Baswedan

1) Fungsi Instrumental

Data (1) “Pemerintahan harus **meritokratik**, bukan hanya kepolisian yang dibatasi. Posisi-posisi yang tidak seharusnya diisi oleh orang yang kompetensinya berbeda, jangan diisi oleh orang yang berbeda” AN/13/I

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “meritokratik” yang dipandang dari konteks tuturannya mengandung fungsi imbauan. Anies Baswedan mengimbau agar pemerintah menerapkan sistem meritokrasi dalam penetapan posisi-posisi yang ada di pemerintahan. Sehingga jargon tersebut memiliki fungsi instrumental.

Data (2) “Yang kedua, kita harus melibatkan semua **stakeholder** termasuk swasta di dalam usaha mencapai target-target transisi ini.” AN/20/I

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “stakeholder” yang dipandang dari konteks tuturannya mengandung fungsi ajakan. Anies Baswedan mengajak pemerintah dan masyarakat sadar untuk mengupayakan target-target transisi dengan melibatkan *stakeholder* atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan termasuk pihak swasta. Sehingga jargon tersebut memiliki fungsi instrumental.

2) Fungsi Regulasi

Data (1) “Dan kita sekarang bertanggung jawab menghadirkan keadilan, kesetaraan. Itulah misi utama dari **perubahan**” AN/1/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “perubahan” yang mengandung fungsi regulasi berupa perjanjian. Anies Baswedan menjanjikan akan menghadirkan keadilan dan kesetaraan dalam berbagai sektor di negara ini jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (2) “Kita menginginkan agar kesempatan pendidikan ada dimana saja dan kesempatan kerja **setara**.” AN/3/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “setara” yang mengandung fungsi regulasi berupa perjanjian. Anies Baswedan menjanjikan

kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang setara dan merata jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (3) “Kita menginginkan dan merencanakan kota-kota di seluruh Indonesia, minimal 14 kota sebagai **mesin penggerak** perekonomian yang memungkinkan bagi semua untuk bisa mendapatkan lapangan pekerjaan yang setara.” AN/7/I

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “mesin penggerak” yang mengandung fungsi regulasi berupa perjanjian. Anies Baswedan berjanji untuk membangun 14 kota di Indonesia guna memacu perputaran ekonomi yang lebih progresif sehingga memungkinkan untuk membuka lapangan pekerjaan yang lebih setara.

Data (4) “Tata niaga ini dikoreksi dan **mafia-mafia** terkait produk pertanian ini harus diperangi secara tuntas.” AN/8/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “mafia-mafia” yang mengandung fungsi regulasi berupa perjanjian. Anies Baswedan berjanji untuk memberantas oknum-oknum (mafia) yang menghambat perniagaan produk pertanian jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (5) Yang kami lakukan adalah kami membuat kontennya, kami taruh di **cloud** dan kami izinkan siapa saja memproduksi kaos, memproduksi banner, memproduksi itu, dari konten yang kami buat.” AN/12/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “cloud” yang mengandung fungsi regulasi berupa peraturan. Anies Baswedan menyatakan bahwa untuk mekanisme kampanye pencalonan dirinya, ia memanfaatkan *cloud* agar semua pendukungnya dengan sukarela dapat memproduksi alat peraga kampanye.

Data (6) “Jadi konkritnya, melakukan **reform** di dalam perizinan untuk mikro supaya lebih mudah. Yang kedua, me-reform aturan-aturan terkait pembiayaan supaya mereka punya akses pada permodalan.” AN/15/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “reform” yang mengandung fungsi regulasi berupa peraturan. Anies Baswedan menyatakan perlunya melakukan *reform* atau perubahan dalam sistem perizinan usaha mikro agar memudahkan pelaku usaha kecil.

Data (7) “Apa yang kemarin saya sampaikan untuk eksekusi. Nomor satu **sinkronisasi** antara pemerintah pusat, provinsi, dan daerah terkait penanganan lingkungan hidup.” AN/19/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “sinkronisasi” yang mengandung fungsi regulasi berupa peraturan. Anies Baswedan menyatakan bahwa untuk menangani lingkungan hidup, perlu adanya sinkronisasi antara pemerintah pusat, provinsi, hingga daerah

Data (8) “*Satu, penentuan program sebagai program strategis atau tidak, harus ada di tangan **teknokrasi**, bukan di tangan pengusaha.*” AN/28/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “teknokrasi” yang mengandung fungsi regulasi berupa peraturan. Anies Baswedan menyatakan peraturan mengenai penentuan program startegis yang harus dilaksanakan oleh *teknokrasi*, bukan di tangan pengusaha.

3) Fungsi Representatif

Data (1) “*Republik ini didirikan bukan sekadar untuk memberikan kesejahteraan, republik ini didirikan untuk menghadirkan **keadilan sosial** bagi seluruh rakyat Indonesia. Itu kalimat terpentingnya.*” AN/4/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “keadilan sosial” yang mengandung fungsi representatif. Anies Baswedan membicarakan fakta-fakta yang ada di sekitarnya. Menurutnya, “keadilan sosial” merupakan kalimat terpenting karena hal tersebut merupakan salah satu tujuan didirikannya Republik Indonesia.

Data (2) “*Bila itu dihadirkan, maka kalimat **Bhinneka Tunggal Ika** bukan hanya kalimat yang ada di dalam sebuah logo Pancasila. Tetapi menjadi keseharian kita.*” AN/6/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “*bhinneka tunggal ika*” yang mengandung fungsi representatif karena menyampaikan objek yang ada di sekitarnya. Anies Baswedan menyampaikan bahwa Bhinneka Tunggal Ika sudah semestinya menjadi keseharian bagi masyarakat Indonesia, bukan hanya sekadar semboyan yang tercantum dalam logo Pancasila.

Data (3) “*Negeri ini punya kesempatan untuk maju, tapi selama **rule of law**, kepastian hukum, penegakan hukum tidak menjadi prioritas, maka yang terjadi adalah tata kelola pemerintahan tidak berjalan dengan baik.*” AN/9/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “rule of law” yang mengandung fungsi representasi karena menyampaikan fakta-fakta yang ada di sekitarnya. Anies Baswedan menyampaikan bahwa “rule of law” atau kepastian hukum belum menjadi

prioritas di Indonesia sehingga berdampak kepada tata kelola pemerintahan yang tidak berjalan dengan baik. Sehingga kepastian hukum dan penegakan hukum harus menjadi prioritas.

Data (4) “*Saya diajukan oleh partai Nasdem pertama kali, partai yang dulu **beroposisi** ketika di Jakarta.*” AN/10/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “beroposisi” yang mengandung fungsi representatif karena menyampaikan fakta-fakta yang ada di sekitarnya. Ia menyampaikan bahwa ia diusung sebagai presiden oleh partai Nasdem yang dulunya berlawanan dengannya atau “beroposisi” ketika ia menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta.

Data (5) “*Jadi, gerakan yang kami dorong, **gerakan perubahan** dilakukan ramai-ramai, Na.*” AN/11/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “gerakan perubahan” yang mengandung fungsi representatif karena menyampaikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Gerakan kolektif yang ia sebut sebagai “gerakan perubahan” dilakukan secara beramai-ramai oleh para pendukungnya.

Data (6) “*Pelaku **ekonomi mikro** adalah penyedia lapangan pekerjaan paling cepat dan paling banyak.*” AN/14/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “ekonomi mikro” yang mengandung fungsi representatif karena menyampaikan fakta-fakta yang terjadi di sekitarnya. Ia menyampaikan bahwa pelaku usaha kecil atau mikro merupakan penyedia lapangan pekerjaan paling cepat dan paling banyak sehingga menurutnya dapat membuka banyak lapangan pekerjaan.

Data (7) “*Ada satu lagi Na, namanya **re-industrialisasi**. Kita harus membangun kembali industri-industri baru di berbagai wilayah Indonesia sebagaimana **industrialisasi** pernah kita lakukan di era 70-an, 80-an, awal 90-an.*” AN/16/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “re-industrialisasi” yang mengandung fungsi representatif karena menyampaikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ia menyampaikan bahwa Indonesia pernah melaksanakan industrialisasi di era 70-an hingga awal 90-an. Menurutnya perlu adanya re-industrialisasi di berbagai wilayah Indonesia guna membuka lapangan pekerjaan dan menggerakkan roda perekonomian.

Data (8) “*Saya sampaikan disitu lima pilar, yang Bu Poppy benar sekali bu. Tantangan kita, kita memiliki komitmen dengan dunia.*” AN/18/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “lima pilar” yang mengandung fungsi representatif karena menyampaikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ia menyampaikan validasi “lima pilar” yaitu gagasannya ketika berada di forum yang mediskusikan transisi energi Indonesia ke depan.

Data (9) “*Dan kita memiliki kekayaan alam, hutan, kemudian hutan tropis, kemudian juga kekayaan-kekayaan biologi lain yang membuat kita bisa menerjemahkan ini ke dalam carbon trading mecanism.*” AN/22/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “carbon trading mecanism” yang mengandung fungsi representatif karena menyampaikan objek-objek yang ada di sekitarnya. Ia menyampaikan bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah sehingga dapat diterjemahkan ke dalam “carbon trading mecanism” atau mekanisme perdagangan karbon yaitu tata kelola karbon guna mengurangi emisi gas yang dapat merusak ekosistem.

Data (10) “*Jadi, terkait dengan hari ini kita masih menggunakan fosil base energy, ini mau tidak mau akan bergeser tapi tidak mungkin dikerjakan dalam waktu yang singkat.*” AN/23/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “fosil base energy” yang mengandung fungsi representatif karena menyampaikan fakta-fakta yang terjadi di sekitarnya. Ia menyampaikan bahwa masyarakat Indonesia masih menggunakan bahan bakar fosil atau “fosil base energy” yang membahayakan ekosistem dan lingkungan hidup sehingga perlu adanya transisi ke energi yang lebih ramah lingkungan meskipun membutuhkan proses yang tidak singkat.

Data (11) “*Selama kita menulis tentang Indonesia masih harus menggunakan wakanda maka skor kita masih rendah.*” AN/24/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “wakanda” yang mengandung fungsi representatif karena menyampaikan fakta-fakta yang terjadi di sekitarnya. Ia menyampaikan bahwa demokrasi di Indonesia belum diimplementasikan yang baik karena masyarakatnya belum dengan leluasa mengkritik pemerintahan Indonesia sehingga masyarakat media sosial atau yang biasa disebut sebagai “warganet” menyamakannya menjadi “Wakanda” yaitu sebuah negeri fiktif di film *Marvel “Black Panther”*.

Data (12) “*Jadi, begitu sebuah kegiatan itu menjadi PSN, maka akan ada deretan kemudahan yang diberikan. Begitu kira-kiranya.*” AN/29/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “PSN” yang mengandung fungsi representatif karena menyampaikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ia menyampaikan bahwa Proyek Strategis Nasional (PSN) mendapatkan banyak kemudahan untuk akses perizinan dan penerapannya tanpa mempertimbangkan aspek humanis yang ada di sekitarnya.

4) Fungsi Heuristik

Data (1) “*Bila kita perhatikan ini, kebutuhan pokok, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kepastian hukum ini kita tata dengan baik, Insya Allah akan menjadi negeri yang lebih baik. Kita akan maju dalam keadilan. Mengapa kata keadilan itu penting bapak ibu sekalian?*” AN/5/H

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “keadilan” yang mengandung fungsi heuristik karena tuturannya berupa rumusan masalah mengenai keadaan yang sedang terjadi. Ia mempertanyakan kepada hadirin mengenai mengapa keadilan itu menjadi nilai yang penting untuk disertakan dalam aspek kebutuhan pokok, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kepastian hukum.

Data (2) “*Tiap lima tahun kita berhenti sejenak, untuk apa? Kalibrasi. Apakah kita masih menuju kepada tujuan kita.*” AN/17/H

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “kalibrasi” yang mengandung fungsi representatif karena tuturannya berupa pertanyaan retorik mengenai jeda setiap lima tahun sekali atau setiap satu periode pemerintahan yang bertujuan untuk “kalibrasi” yaitu mengukur ketercapaian program-program pemerintah sehingga dapat menjadi evaluasi dan perbaikan untuk periode pemerintahan selanjutnya.

Data (3) “*Lalu, apakah kita perlu waktu untuk melakukan transisi kepada apa? Energi baru dan terbarukan, EBT, Energi baru terbarukan.*” AN/21/H

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon “energi baru terbarukan” atau EBT yang mengandung fungsi representatif karena tuturannya berupa pertanyaan retorik mengenai perlunya dilakukan transisi energi dari energi yang bersumber dari bahan organik atau fosil menjadi energi yang tidak terbatas yaitu energi baru terbarukan yang lebih ramah lingkungan.

5) Fungsi Personal

Data (1) *“Lalu kemudian saya mencoba untuk menawarkan gagasan ini kepada kementerian a,b,c,d. Lalu jadilah dia PSN. Ini namanya profit orien- atau profit centered penentuannya. Bukan pada penentuan publik, begitu Na.” AN/29/P*

Data tersebut menunjukkan Anies Baswedan menggunakan jargon *“profit centered”* yang mengandung fungsi personal karena pada tuturannya ia memaparkan opini pribadinya mengenai Program Strategis Nasional (PSN) yang lebih berorientasi kepada keuntungan, bukan pada penentuan publik.

6) Fungsi Interaksional

Data (1) *“Teman-teman sekalian, ketika kalian mendapat beban sandwich begini, ingat teman-teman ini sesungguhnya adalah masa pembelajaran yang dikemudian hari hampir pasti punya pengalaman mengelola beban yang lebih besar.” AN/25/IT*

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon *“sandwich”* yang mengandung fungsi interaksional karena tuturannya berupa jaminan untuk menjaga solidaritas sosial. Ia menyampaikan kepada hadirin bahwa menjadi generasi *“sandwich”* jangan dipandang sebagai beban. Ia menyatakan bahwa menjadi generasi *“sandwich”* merupakan pembelajaran dan pengalaman untuk mengelola persoalan hidup yang lebih besar di masa depan.

Data (2) *“Seberat-beratnya apa yang anda alami, anda boleh bilang pada diri sendiri “Saya bukan orang pertama yang melewati ini. Pasti ada orang lain sebelum saya yang melewati ini, dan if they survive, i will survive.” Gitu kira-kira.” AN/26/IT*

Data tersebut menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan jargon *“if they survive, i will survive”* yang mengandung fungsi interaksional karena tuturannya berupa jaminan untuk menjaga solidaritas sosial. Ia memberikan motivasi kepada hadirin bahwa banyak sekali yang dapat bertahan hidup dalam menghadapi persoalan hidup yang berat.

Fungsi Jargon Bakal Calon Presiden Ganjar Pranowo

1) Fungsi Instrumental

Data (1) *“Dan kita mulai pelan-pelan untuk mendorong, mengingatkan komitmen sejak Kyoto Protocol kemudian Paris Agreement, 190 negara saya kira.” GP/7/I*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“Kyoto Protocol”* dan *“Paris Agreement”* yang mengandung fungsi instrumental karena konteks tuturannya menyatakan dorongan untuk

mengingat komitmen Indonesia dalam memerangi emisi gas rumah kaca yang dapat berdampak pada pemanasan global.

Data (2) *“Dan dari tenaga kita optimalkan sendiri, kecuali kita tidak mampu, mari kita kolaborasi. Tapi transfer of knowledge. Transfer of technology-nya musti dilakukan, harus!” GP/13/I*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan dua jargon yaitu *“transfer of knowledge”* dan *“transfer of technology”* yang mengandung fungsi instrumental karena jika ketika dipandang dari konteks tuturannya menyatakan perintah untuk melakukan pemindaian ilmu pengetahuan dan keterampilan teknologi kepada tenaga kerja Indonesia.

Data (3) *“Mbak! Anda lihat ini. Entrepreneurship yang musti dibangun hari ini. Ruang itu yang hari ini musti dibuka.” GP/26/I*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“entrepreneurship”* yang mengandung fungsi instrumental karena konteks tuturannya menyatakan perintah kepada Najwa Shihab selaku pembawa acara untuk memandang hadirin yang rata-rata sepakat ingin menjadi pengusaha daripada karyawan.

2) Fungsi Regulasi

Data (1) *“Dan transformasinya ada enam pilar. Satu soal pangan yang musti dipenuhi, intinya sudah tidak mau mengekspor lagi!” GP/6/RG*

Data tersebut menunjukkan Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“enam pilar”* yang mengandung fungsi regulasi karena konteks tuturannya. Ganjar Pranowo menolak adanya ekspor pangan.

Data (2) *“Maka mengurangi gas emisi, ekonomi hijau, ekonomi biru yang menjadi potensi untuk bisa kita kembangkan, itu musti kita lakukan.” GP/8/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“ekonomi hijau”* dan *“ekonomi biru”* yang mengandung fungsi regulasi karena konteks tuturannya menyatakan perjanjian. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa ia akan mengurangi emisi gas dan beralih kepada ekonomi hijau dan ekonomi biru yang lebih ramah lingkungan jika terpilih menjadi presiden.

Data (3) *“Dunia digital yang infrastrukturnya mulai disiapkan sejak sekarang, agar di remote area pun menjadi fair. Ada keadilan yang mereka terima sehingga dia bisa mendapatkan itu.” GP/10/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“remote area”* yang mengandung

fungsi regulasi karena konteks tuturannya menyatakan perjanjian. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa upaya untuk pemerataan akses digital, ia akan menyiapkan infrastruktur untuk menyukseskan upaya tersebut jika terpilih menjadi presiden.

Data (4) *“Dan kemudian guru, dosen bisa mendapatkan penghasilan yang layak, risetnya bagus, persoalannya diselesaikan oleh mereka secara kolaboratif. Digitalisasi pemerintahan agar governance lebih baik. Agar kemudian integritas terjaga dan sekali lagi mbak, tidak bocor!”*
GP/16/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “digitalisasi pemerintahan” yang mengandung fungsi regulasi karena konteks tuturannya menyatakan perjanjian. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa dirinya akan melakukan digitalisasi pemerintahan agar meningkatkan integritas pejabat pemerintahan.

Data (5) *“Digitalisasi pemerintahan agar governance lebih baik. Agar kemudian integritas terjaga dan sekali lagi mbak, tidak bocor!”*
GP/17/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “governance” yang mengandung fungsi regulasi karena konteks tuturannya menyatakan perjanjian. Jargon ini masih dalam satu konteks tuturan yang sama pada data 26/KO/G/RG. Ganjar Pranowo berjanji akan melakukan digitalisasi pemerintahan agar tata kelola pemerintahan (governance) berjalan lebih baik.

Data (6) *“Revisi regulasi mbak, itu membutuhkan satu treatment sendiri, political interplay.”*
GP/19/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “political interplay” yang mengandung makna regulasi karena konteks tuturannya berupa peraturan. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa untuk melakukan revisi regulasi atau undang-undang, dibutuhkan upaya sinergi dari semua elemen yang ada di pemerintahan seperti partai politik, pejabat pemerintah, media massa, dan masyarakat umum (political interplay)

Data (7) *“Fasilitasi negara yang musti diberikan! Creative hub musti dimasukan!”*
GP/27/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “creative hub” yang mengandung makna regulasi karena konteks tuturannya berupa perjanjian. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa ia akan memfasilitasi minat dan kreatifitas anak muda dan menciptakan wadah dimana individu atau kelompok yang bergerak dalam industri kreatif untuk berkolaborasi dan berbagi ide (creative hub).

3) Fungsi Representatif

Data (1) *“Di KTT Asean ini ternyata nama Indonesia betul-betul sangat dipercaya. Sebelumnya ada G-Twenty. Maka kalau kita melihat, kita akan menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia terpercaya yang berada pada track yang benar.”*
GP/1/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “G-twenty” yang mengandung fungsi representatif karena tuturannya menyatakan fakta-fakta yang adadi sekitarnya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa Indonesia sangat dipercaya oleh negara-negara Asia Tenggara dan negara-negara G20, ia juga menambahkan bahwa Indonesia saat ini berada pada jalur yang benar untuk menjadi sebuah negara maju.

Data (2) *“Temen-temen, kalau itu kita sudah punya, nggak ada stunting. Maka pertumbuhan jiwanya bagus, fisiknya bagus, otaknya bagus. Begitu dikasih pendidikan bagus, mereka mendapatkan itu.”*
GP/11/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “stunting” yang mengandung fungsi representatif karena konteks tuturannya menyatakan pengetahuan yang dimilikinya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa jika pemerintah dapat mengatasi stunting, maka tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal sehingga pendidikan akan terserap dengan baik.

Data (3) *“Dan tingkat pengangguran terbuka masih lima koma delapan tiga persen, maka job creations yang hari ini betul-betul kita butuhkan.”*
GP/12/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “job creations” yang mengandung fungsi representatif karena konteks tuturannya menyatakan fakta-fakta yang ada di sekitarnya. Ganjar Pranowo menyatakan data mengenai tingkat pengangguran yang ada di Indonesia masih di angka 5,83% sehingga membutuhkan penciptaan lapangan kerja yang luas.

Data (4) *“Atau terakhir, praktiknya yang tiap hari tertolerir. “itu sudah biasa kok, nggakpapa. Namanya juga orang berkuasa, power tends to corrupt”*
GP/18/RP

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “power tends to corrupt” yang mengandung fungsi representatif karena konteks tuturannya menyatakan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa masyarakat masih mewajarkan tindakan korupsi. Menurutnya masyarakat Indonesia mewajarkan kekuasaan yang cenderung membuat orang melakukan tindakan korupsi.

Data (5) “*Check and balances system dalam trias politica itu ada, bukan tidak. Maka para ilmuwan pendahulu, filsuf sudah melakukan itu. Maka yudikatifnya yang akan melakukan, tapi yang memproduksi regulasi adalah parlemen.*” **GP/20/RP**

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “*trias politica*” yang mengandung fungsi representatif karena konteks tuturannya menyatakan pengetahuan yang dimilikinya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa para ilmuwan dan filsuf pada zaman dahulu telah menjalankan check and balances sistem dalam trias politica. Ia juga menyatakan bahwa peran lembaga yudikatif adalah untuk menjalankan tugas hukum, sementara lembaga legislatif yang bertugas untuk memproduksi undang-undang atau regulasi.

Data (6) “*Seringkali terjadi seperti praktik Pak Jokowi, yang kalah pun diajak. Partai yang lain pun diajak. Kenapa? Agar terjadi penguatan sistem. Meskipun kuatnya itu bisa tertuduh nanti, itu oligarki. Tapi itulah effort yang bisa dilakukan.*” **GP/21/RP**

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “*oligarki*” yang mengandung fungsi regulasi karena konteks tuturannya menyatakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa Presiden Joko Widodo merancang koalisi besar untuk bergabung ke pemerintahan. Presiden Jokowi mengajak para lawan politiknya untuk bergabung ke kabinet pemerintahannya sehingga menjadi penguat sistem pemerintahan. Namun Ganjar Pranowo juga menyatakan bahwa praktik tersebut menyebabkan persepsi praktik oligarki.

Data (7) “*Tidak ada yang tidak pernah mendengar pendekar keadilan yang luar biasa di Kejaksaan, Baharudin Lopa.*” **GP/23/RP**

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “*pendekar keadilan*” yang mengandung fungsi representatif karena menyatakan pengetahuan yang dimilikinya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa ada figur yang dijuluki sebagai “*pendekar keadilan*” karena perjuangannya yang luar biasa di Kejaksaan, yaitu Burhanudin Lopa.

Data (8) “*Berapa kebutuhan tenaga kerja, spesifikasinya apa, kapan dibutuhkan. Maka seperti cerita man power planning, itu bisa dilakukan dari awal kok.*” **GP/24/RP**

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “*man power planning*” yang mengandung fungsi representatif karena menyatakan pengetahuan yang dimilikinya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa strategi “*man power planning*”

diperlukan untuk mengukur kebutuhan tenaga kerja, spesifikasinya, dan kapan dibutuhkannya. Ganjar Pranowo sebelumnya pernah bekerja sebagai HR atau Human Resource di salah satu perusahaan sebelum terjun ke dunia politik sehingga ia mengetahui istilah tersebut.

Data (9) “*Anak-anak sekarang, apalagi mereka yang mau untuk tidak terikat, dan dia masuk ke dalam gig economy “Saya nggak mau kok mas diikat mas.” dan saya kira sebagian ada disini.*” **GP/25/RP**

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “*gig economy*” yang mengandung fungsi representatif karena konteks tuturannya menyatakan fakta-fakta ada terjadi di sekitarnya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa generasi muda saat ini tidak ingin menjadi bawahan atau pegawai yang terikat, sehingga memilih untuk melakukan pekerjaan paruh waktu (*gig economy*).

Data (10) “*Maka birokratisasi desa hari ini merontokkan asal-usul dan keaslian desa, itu!*” **GP/30/RP**

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “*birokratisasi*” yang mengandung fungsi representatif karena konteks tuturannya menyatakan fakta-fakta yang ada di sekitarnya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa sistem birokratik atau administrasi secara formal yang diadopsi desa telah memudarkan asal usul dan keaslian desa.

4) Fungsi Heuristik

Data (1) “*Dan kira-kira temen-temen, kita punya PR yang tidak gampang. Apa itu? Climate change.*” **GP/3/H**

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “*climate change*” yang mengandung fungsi heuristik karena konteks tuturannya menyatakan pertanyaan. Ganjar Pranowo mengajukan pertanyaan retorik kepada hadirin mengenai persoalan penting yang dihadapi dunia di masa mendatang, yaitu perubahan iklim.

Data (2) “*Percepatan yang harus dibangun itu tidak cukup hanya mengandalkan human. Kita butuh alat, kita butuh alat. Apa instrument yang bisa membantu? Artificial intelligence, dunia digital yang infrastrukturnya mulai disiapkan sejak sekarang.*” **GP/9/H**

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon “*artificial intelligence*” yang mengandung fungsi heuristik karena konteks tuturannya menyatakan pertanyaan. Ganjar Pranowo mengajukan pertanyaan retorik kepada hadirin mengenai alat dan instrumen apa yang dibutuhkan untuk percepatan

kemajuan bangsa, yaitu kecerdasan buatan atau artificial intelligence.

Data (3) *“Apa artinya mbak? Kenapa terjadi **skilling**, up-skilling, vokasi musti masuk? Bagaimana agar bisa cepat? Agar kita bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri.” GP/28/H*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“skilling”* yang mengandung fungsi heuristik karena konteks tuturannya menyatakan pertanyaan. Ganjar Pranowo mengajukan pertanyaan mengenai peran pembekalan kompetensi dan keterampilan (*skilling*) kepada sumber daya manusia Indonesia agar posisi pekerjaan tidak ditempati oleh tenaga kerja asing.

5) Fungsi Personal

Data (1) *“Saya ingin memulai cerita beberapa waktu lalu kita menjadi tuan rumah untuk **KTT Asean**”.* GP/1/P

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“KTT Asean”* yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan aspek-aspek personal. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa dirinya akan memulai pemaparan gagasannya dari latar belakang bahwa Indonesia menjadi tuan rumah KTT Asia Tenggara beberapa waktu sebelumnya.

Data (2) *“Pada sisi itu, saya kira yang hadir disini, temen-temen yang duduk di depan ini, yang di atas, di balkon semuanya. Pasti akan menjadi bagian dari apa yang disebut **bonus demografi**.” GP/4/I*

Data tersebut menunjukkan Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“bonus demografi”* yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan aspek-aspek personal. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa dirinya memiliki keyakinan bahwa semua yang tergabung dalam acara *“3 Bacapres Bicara Gagasan”* khususnya anak-anak muda akan menjadi bagian *“bonus demografi”*, yaitu kondisi dimana Indonesia memiliki penduduk usia produktif dalam jumlah besar pada masa mendatang.

Data (3) *“Dan hari ini saya senang diundang di UGM, dan ini bagian atau menjadi **center of excellent**. Kampus yang betul-betul sebenarnya bisa kita ajak, kita order untuk merancang itu dengan baik, dengan data yang bagus, dengan riset yang bagus, dan seterusnya.” GP/5/P*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“center of excellent”* yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan kesan yang dirasakannya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa dirinya merasa senang bisa diundang

di Universitas Gadjah Mada yang menjadi center of excellent.

Data (4) *“Dan kemudian dia mengajak saya dan saya sampaikan, saya tidak punya sejarah **politik identitas**. Identitas saya adalah yang seperti ini.” GP/14/P*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“politik identitas”* yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan rekam jejak pribadi. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa ia tidak pernah memiliki rekam jejak seorang politisi yang menggunakan politik identitas

Data (5) *“Ada temen-temen saya yang menjadi dosen ilmu politik disini. **There are no democracy without political party**. Tidak ada demokrasi tanpa partai politik. Tidak ada calon presiden yang tidak diusulkan oleh partai politik.” GP/15/P*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“there are no democracy without political party”* yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan keyakinan pribadi. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa demokrasi tidak ada tercipta tanpa adanya partai politik.

Data (6) *“Maka pada saat saya sekolah, diajarkan oleh profesor saya apa itu **political interplay**, apa yang dimaksud **political pressure**. Agar kemudian itu bisa berjalan.” GP/22/P*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“political pressure”* yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan pengalaman pribadinya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa semasa ia kuliah dulu, ia diajarkan oleh profesornya mengenai political pressure.

Data (7) *“Saya menjadi anggota DPR dan saya berhasil, bukan berhasil lah. Akhirnya diminta untuk memimpin beberapa pansus, **parlemen rules umpama**.” GP/55/P*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“parlemen rules”* yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan pengalaman pribadi dan pencapaian pribadinya. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa ketika ia menjadi anggota DPR, ia ditugaskan untuk memimpin suatu panitia khusus untuk membentuk tata tertib parlemen (*parlemen rules*).

Data (8) *“Saya anggota PDI-Perjuangan dan hari ini Anda boleh menilai saya. Apakah saya bisa berpihak pada **wong cilik** si marhaen itu.” GP/32/P*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“wong cilik”* yang mengandung

fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan keberpihakan pribadi. Ganjar Pranowo menyatakan bahwa ia sebagai kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, berpihak kepada rakyat kecil atau masyarakat yang berada pada strata sosial tingkat bawah (wong cilik)

Data (9) *“Saya anggota PDI-Perjuangan dan hari ini Anda boleh menilai saya. Apakah saya bisa berpihak pada wong cilik si Marhaen itu.” GP/33/P*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“si Marhaen”* yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan ideologi yang diyakininya. Ganjar Pranowo merupakan kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang meyakini paham ideologi dari presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno, Marhaenisme.

6) Fungsi Interaksional

Data (1) *“Mbak nggak ada yang sempurna mbak, nggak bisa kita menjadi orang pemimpi pada soal itu. Kita musti **down to earth**, dan kita katakan “bro kamu salah.” GP/30/IT*

Data tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan jargon *“down to earth”* yang mengandung fungsi interaksional karena konteks tuturannya menyatakan jaminan sosial untuk mempertahankan keberlangsungan interaksi. Ganjar Pranowo memberi petunjuk agar tetap rendah hati (*down to earth*) dalam menghadapi ujaran dan kritik.

Fungsi Jargon Bakal Calon Presiden Prabowo Subianto

1) Fungsi Regulasi

Data (1) *“Saudara-saudara, untuk menjadi negara yang lompat, menjadi negara makmur, kita tidak mau jadi negara **middle income**, kita mau jadi negara **high income**! Kita harus tumbuh minimal enam persen, kalo bisa tujuh persen tiap tahun.” PS/3/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon *“middle income”* dan *“high income”* yang mengandung fungsi regulasi karena konteks tuturannya menyatakan perjanjian. Prabowo Subianto menyatakan bahwa ia menjanjikan akan memakmurkan Indonesia dan menaikkan pendapatan Indonesia yang semula menjadi negara dengan pendapatan menengah (*middle income*) menjadi negara dengan pendapatan tinggi (*high income*) jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (2) *“Yang pertama, kita harus mencapai **swasembada pangan**, harus mencapai **swasembada***

pangan. Dan saya yakin ini bisa, kalau kita laksanakan dengan benar.” PS/4/RG

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon *“swasembada pangan”* yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto menjanjikan Indonesia akan menjadi negara yang dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya sehingga Indonesia menjadi negara yang resilien terhadap kebutuhan pangan dan tidak bergantung pada import dari negara lain jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (3) *“Kedua, kita harus berani **memberantas kemiskinan**! Kita harus berani dan kita mampu. Kita mampu menghilangkan kemiskinan di bumi Indonesia.” PS/5/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon *“memberantas kemiskinan”* yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto berjanji akan mengurangi hingga menghilangkan kemiskinan di Indonesia jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (4) *“Kemudian dalam rangka itu, kita harus juga **memberantas korupsi**! Korupsi adalah penyakit yang akan menghambat kita.” PS/7/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon *“memberantas korupsi”* yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto berjanji akan mengurangi hingga menghilangkan praktik korupsi yang masih marak di Indonesia khususnya di pemerintahan jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (5) *“Kita harus mencapai **swasembada air**! Air menjadi komoditas strategis, air menjadi komoditas strategis. PBB sudah meramalkan kita akan mengalami krisis air, untuk itu kita harus fokus pada teknologi air dan sebagainya.” PS/8/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon *“swasembada air”* yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto berjanji akan membuat Indonesia menjadi negara yang mampu mencukupi kebutuhan air bersih dalam negeri jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (6) *“Kita harus lanjutkan, kita harus lanjutkan **hilirisasi** dan **industrialisasi** saudara-saudara sekalian. Kuncinya adalah ini, untuk mempercepat lompatan kita.” PS/9/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon *“hilirisasi”* yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto berjanji akan melanjutkan program hilirisasi atau pengelolaan lebih lanjut produk komoditas dalam negeri sehingga memiliki nilai jual yang tinggi jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (7) *“Kita harus lanjutkan, kita harus lanjutkan hilirisasi dan **industrialisasi** saudara-saudara sekalian. Kuncinya adalah ini, untuk mempercepat lompatan kita.” PS/10/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “industrialisasi” yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto berjanji akan melanjutkan industrialisasi, yaitu pengembangan sektor industri secara signifikan jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (8) *“Pembangunan **IKN** sebagai pemerataan!” PS/11/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “IKN” yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto berjanji akan melanjutkan pembangunan Ibu Kota Nusantara di Kalimantan Utara sebagai upaya pemerataan pembangunan di Indonesia jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (9) *“Melanjutkan **kartu Indonesia sehat, kartu Indonesia pintar, kartu sembako, kartu prakerja, program keluarga harapan!**” PS/12/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “kartu Indonesia sehat”, “kartu Indonesia pintar”, “kartu sembako”, “kartu prakerja”, “program keluarga harapan”. Prabowo Subianto berjanji akan melanjutkan program-program Presiden Joko Widodo, yaitu program “kartu-kartu sakti” sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (10) *“Mem - memberi makan siang dan susu gratis di sekolah. Mem - memberi **makan siang dan susu gratis** di sekolah.” PS/13/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “makan siang dan susu gratis” yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto berjanji akan melaksanakan program pemberian makan siang dan susu gratis kepada siswa-siswa sekolah dasar sebagai upaya pemenuhan gizi yang cukup jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (11) *“Anda harus tau maksud saya, tidak boleh ada **politik uang.**” PS/15/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “politik uang” yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto menolak dan melarang adanya praktik politik uang.

Data (12) *“Ya nanti kita akan kumpulkan **stakeholder, pakar-pakar hukum** dari berbagai sumber dan kita cari yang terbaik untuk bangsa.” PS/17/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “*stakeholder*” yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto berjanji akan menghimpun pihak-pihak penting dan berpengaruh, serta pakar-pakar hukum guna merumuskan kebijakan dan regulasi yang optimal untuk Indonesia jika ia terpilih menjadi presiden.

Data (13) *“Artinya banyak sekali yang bisa kita dapat, inilah dengan uang yang lebih kita investasi yang lebih baik di bidang **research and development.**” PS/18/RG*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “*research and development*” yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto berjanji akan menginvestasikan pendapatan negara kepada penelitian dan pengembangan jika ia terpilih menjadi presiden.

2) Fungsi Representatif

Data (1) *“Produksi nasional kita, produksi domestik bruto atau yang disebut **PDB** kita yang sekarang atau dua ribu dua dua yaitu satu koma tiga triliun US Dollar, ya.” PS/2/RP*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “PDB” yang mengandung fungsi representatif. Prabowo Subianto menyatakan fakta mengenai jumlah nominal produksi domestik bruto (PDB) sebanyak tiga triliun Dolar Amerika.

Data (2) *“Sekarang ada kurang lebih enam puluh pakar ya. Di berbagai bidang, **ipoleksosbudmil** dan terutama ekonomi, kita merumuskan tujuh belas program prioritas.” PS/6/RP*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “ipoleksosbudmil” yang mengandung fungsi representatif. Prabowo Subianto menyatakan fakta yang ia ketahui mengenai jumlah pakar di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan militer sebanyak enam puluh orang. Pakar-pakar tersebut membantunya dalam merumuskan 17 program prioritas yang kemudian ia usung ketika mencalonkan diri sebagai presiden.

3) Fungsi Personal

Data (1) *“Strategi saya, gagasan saya, saya beri judul **“Strategi Transformasi Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045”** PS/1/P*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “Indonesia Emas 2045” yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan gagasan pribadi. Prabowo Subianto menyatakan gagasan yang ia usung sebagai bakal calon presiden, yaitu “Indonesia Emas 2045”

Data (2) “*Saya kira yang paling penting adalah pengawasan diri ya, oto – oto-kritik atau oto-pengawasan. Kita minta semua institusi membenahi diri, dan itu harus dikendalikan oleh sistim yang kuat.*” **PS/16/P**

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “oto-kritik” dan “oto-pengawasan” yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan opini pribadinya. Menurut Prabowo Subianto, hal yang penting adalah evaluasi mandiri dan pengawasan mandiri sehingga institusi-institusi dapat berbenah. Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa hal tersebut harus dikontrol dengan sistem yang kuat.

Data (3) “*Saya menganut filosofi ekonomi Pancasila. Bukan ekonomi neo-lib, bukan ekonomi kapitalisme neo-liberal.*” **PS/19/P**

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “ekonomi Pancasila” yang mengandung fungsi personal karena menyatakan preferensi landasan ekonominya. Prabowo Subianto menyatakan bahwa dirinya merupakan seorang yang menganut filosofi ekonomi Pancasila, yaitu pandangan ekonomi yang berdasar pada prinsip-prinsip Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.

Data (4) “*Saya menganut filosofi ekonomi Pancasila. Bukan ekonomi neo-lib, bukan ekonomi kapitalisme neo-liberal.*” **PS/20/P**

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “ekonomi kapitalisme neo-liberal” yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan ketidak berpihakan terhadap suatu pandangan. Prabowo Subianto menyatakan bahwa ia bukan penganut pandangan ekonomi kapitalisme neo-liberal.

Data (5) “*Saya ingin bentuk sekolah unggul terintegrasi di setiap kabupaten. Sekarang ada sekolah-sekolah unggul hanya di beberapa provinsi.*” **PS/21/P**

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “sekolah unggul terintegrasi” yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan keinginan pribadinya. Prabowo Subianto menyatakan bahwa ia ingin membangun sekolah unggul terintegrasi yang ada di setiap kabupaten di Indonesia.

Data (6) “*Waktu saya berenang saya melihat ada dinding, dinding dari marmer tapi tertutup oleh lumut. Saya suruh bersihkan lumut dan saya baca*

disitu ada tulisan Honden en Inlander Verbouden.” **PS/22/P**

Data tersebut bahwa Prabowo Subianto menggunakan jargon “*honden en inlander verbouden*” yang mengandung fungsi personal karena konteks tuturannya menyatakan kesan dari pengalaman pribadinya. Prabowo Subianto menyatakan bahwa dulu ia pernah membaca tulisan berbahasa Belanda ketika ia berkesempatan berenang di kolam renang. Prabowo Subianto merasa sedih ketika ia membaca tulisan berbahasa Belanda tersebut yang memiliki arti “anjing dan pribumi dilarang masuk”.

4) Fungsi Heuristik

Data (1) “*Tapi dulu saya difitnah lebih gawat lagi mbak. Mau kudeta lah, mau ini lah itu, gitu. Sedikit-sedikit mau berontak, nggak tau. Muka saya muka kudeta kali ya?*” **PS/14/H**

Data tersebut menunjukkan Prabowo Subianto menggunakan jargon “muka kudeta” yang mengandung fungsi heuristik. Prabowo Subianto menceritakan pengalaman masa lalunya bahwa ia pernah difitnah untuk menjalankan gerakan kudeta atau pemberontakan terhadap pemerintahan Indonesia sehingga ia bertanya kepada pembawa acara, Najwa Shihab apakah ia memiliki citra yang cenderung untuk melakukan kudeta (muka kudeta).

PEMBAHASAN

Fungsi Jargon Bakal Calon Presiden Anies Baswedan

Berdasarkan klasifikasi fungsi jargon bakal calon presiden Anies Baswedan, ditemukan 2 jargon berfungsi instrumental, 9 jargon berfungsi regulasi, 12 jargon berfungsi representatif, 3 jargon berfungsi heuristik, 1 jargon berfungsi personal, 2 jargon berfungsi interaksional. Anies Baswedan paling banyak menggunakan jargon yang mengandung fungsi representatif. Hal tersebut selaras dengan tujuan diadakannya acara ‘3 Bacapres Bicara Gagasan’, yaitu untuk membicarakan dan menyampaikan gagasan dari bakal calon presiden yang akan melaju dalam kontestasi pemilu 2024. Anies Baswedan banyak membicarakan mengenai fakta-fakta serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Artinya kondisi negara Indonesia selama masa pemerintahan Joko Widodo. Anies Baswedan sendiri merupakan bakal calon presiden yang mengusung gagasan perubahan untuk Indonesia, sehingga ia cenderung menyampaikan bahwa kebijakan dan program pemerintah yang sedang berjalan belum secara optimal dirasakan oleh masyarakat Indonesia secara merata.

Meskipun tidak sebanyak penggunaan jargon yang mengandung fungsi representatif, Anies Baswedan juga menggunakan jargon yang mengandung fungsi regulasi. Anies Baswedan juga menyampaikan janji-janji jika ia terpilih menjadi presiden Indonesia. Selain membicarakan dan menyampaikan gagasan, acara ‘3 Bacapres Bicara Gagasan’ juga merupakan wadah bagi bakal calon presiden menyampaikan janji-janjinya untuk meraih dukungan dari masyarakat. Selain itu, janji-janji juga identik dengan kampanye dan masa-masa menjelang pemilihan umum. Jika dibandingkan dengan bakal calon presiden lain, kecenderungan Anies Baswedan dalam menggunakan fungsi jargon representatif bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta serta peristiwa yang terjadi di sekitarnya untuk mengkritisi pemerintahan Joko Widodo serta memperkuat gagasan “perubahan” yang ia usung. Jargon-jargon berfungsi representatif juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dan juga mempersuasi masyarakat untuk turut andil dalam mendukung gagasan “perubahan” miliknya.

Fungsi Jargon Bakal Calon Presiden Ganjar Pranowo

Berdasarkan klasifikasi fungsi jargon bakal calon presiden Ganjar Pranowo, ditemukan 3 jargon berfungsi instrumental, 7 jargon berfungsi regulasi, 10 jargon berfungsi representatif, 3 jargon berfungsi heuristik, 1 jargon berfungsi interaksional, 9 jargon berfungsi personal. Sama seperti Anies Baswedan, Ganjar Pranowo juga cenderung lebih banyak menggunakan jargon yang mengandung fungsi representatif. Meskipun demikian, Ganjar Pranowo membicarakan kondisi Indonesia yang menurutnya sudah berada pada jalur yang benar untuk menjadi negara yang maju, baik dari segi diplomasi, hubungan kerjasama dengan negara lain, dan ekonomi.

Ganjar Pranowo tidak hanya menggunakan jargon yang mengandung fungsi representatif, penggunaan jargon yang mengandung fungsi juga hampir sama jumlahnya dengan penggunaan jargon yang mengandung fungsi representatif. Ganjar Pranowo menggunakan jargon-jargon yang mengandung fungsi personal yang cenderung menceritakan pengalaman pribadinya dan menyampaikan opini serta preferensi pribadinya, seperti ideologi dan identitas politiknya. Jika dibandingkan dengan bakal calon presiden lain, jargon berfungsi representatif Ganjar Pranowo bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta dan kondisi Indonesia yang ia selaraskan dengan gagasan “percepatan” miliknya. Selain itu Ganjar Pranowo juga menggunakan jargon-jargon yang mengandung fungsi personal untuk menegaskan prinsip-prinsip politiknya serta ideologi yang ia anut, khususnya karena ia merupakan kader Partai Demokrasi Indonesia

Perjuangan. Berbeda dengan Anies Baswedan yang cenderung kurang menggunakan jargon yang mengandung fungsi personal.

Fungsi Bakal Calon Presiden Prabowo Subianto

Berdasarkan klasifikasi fungsi jargon bakal calon presiden Prabowo Subianto, ditemukan 13 jargon berfungsi regulasi, 2 jargon berfungsi representatif, 1 jargon berfungsi heuristik, dan 8 jargon berfungsi personal. Prabowo Subianto cenderung menggunakan jargon yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto lebih memanfaatkan acara ini untuk menyampaikan janji-janji jika ia terpilih menjadi presiden nantinya. Prabowo Subianto mengusung tema keberlanjutan program dari pemerintahan Presiden Joko Widodo. Sehingga hal tersebut ia sampaikan berupa janji-janji dan komitmen akan keberlanjutan tersebut di dalam acara ini. Selain itu, Prabowo Subianto juga menggunakan jargon yang mengandung fungsi representatif dan fungsi personal. Prabowo Subianto cenderung menjelaskan peristiwa dan objek di sekitarnya, seperti kondisi ekonomi Indonesia saat ini. Adapun Prabowo Subianto menggunakan jargon yang mengandung fungsi personal, artinya ia menggunakan jargon untuk menyampaikan aspek-aspek pribadi seperti perasaan atas pengalamannya di masa lalu, keinginan pribadi, preferensi pribadi, dan gagasannya. Jargon-jargon yang digunakan Prabowo Subianto mempertegas arah politik dan gagasannya untuk melanjutkan pemerintahan Joko Widodo, berbeda dengan Anies Baswedan yang memosisikan diri sebagai oposisi. Meskipun hampir sama dengan Ganjar Pranowo yang mana memiliki gagasan Indonesia maju, Prabowo Subianto lebih tegas menyampaikan melalui jargon-jargonnya bahwa ia berkomitmen dan berjanji untuk melanjutkan kebijakan dan program pemerintahan Presiden Joko Widodo untuk mencapai Indonesia sebagai negara maju.

SIMPULAN

Fungsi jargon bakal calon presiden pada cara ‘3 Bacapres Bicara Gagasan’ Mata Najwa diklasifikasikan berdasarkan fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksional, fungsi heuristik, fungsi personal, dan fungsi imajinatif. Berdasarkan data yang ada, diperoleh semua jenis fungsi jargon kecuali fungsi imajinatif. Melalui klasifikasi fungsi jargon, dapat ditelusuri motif politik dan tujuan bacapres dalam menyampaikan gagasannya untuk Indonesia dalam acara ini. Seperti Anies Baswedan yang cenderung menggunakan jargon yang berfungsi representasi. Anies

Baswedan memanfaatkan momentum ini untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia hadir sebagai bakal calon presiden yang kontra (oposisi) terhadap pemerintahan yang sedang berjalan, yaitu pemerintahan Presiden Joko Widodo. Sehingga ia cenderung menyampaikan kritik berdasarkan fakta atau kondisi yang terjadi di sekitarnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan membawa suatu gagasan baru yaitu gagasan “perubahan”, artinya gagasan yang memprioritaskan seluruh kebijakan dan program yang dibuat nantinya lebih berkeadilan dan merata kepada masyarakat Indonesia. Sama seperti Anies Baswedan, Ganjar Pranowo juga lebih banyak menggunakan jargon yang mengandung fungsi representatif. Meskipun demikian, Ganjar Pranowo lebih memanfaatkan momentum ini untuk menyampaikan strategi dan gagasannya untuk membawa percepatan Indonesia menjadi negara maju yang meliputi isu lingkungan, ekonomi, dan hukum. Ganjar Pranowo juga memanfaatkan momentum ini untuk menunjukkan kepada masyarakat mengenai pribadinya yang meliputi preferensi ideologinya dan keberpihakannya. Berbeda dengan kedua bacapres yang lain, Prabowo Subianto cenderung memanfaatkan momentum ini dengan menggunakan jargon-jargon yang mengandung fungsi regulasi. Prabowo Subianto berjanji dan berkomitmen untuk melanjutkan apa yang telah dirintis oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo untuk mencapai Indonesia yang maju. Perjanjian-perjanjian tersebut meliputi keberlanjutan program kerja serta kebijakan politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010 *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djayanti, Reny. 2015. *Penggunaan Jargon Oleh Partai Politik Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 Di Surabaya*. Disertasi Doktorat, Universitas Airlangga. (<https://repository.unair.ac.id/14490/>) 27 Juni 2024
- Jamila, Atik. 2020. *”Jargon dalam Akun Media Sosial Instagram Menjelang Pilpres 2019”*. Disertasi Doktorat. Institut Agama Islam Negeri Madura. (<http://etheses.iainmadura.ac.id/782/>) 27 Juni 2024
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukriono, Didik. 2009. *Menggagas Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*”. *Jurnal Konstitusi*. Vol. II, No. 1 Hlm. 7-36
- Nugroho, Rohmad Miftah Jati, dan Basuki. 2017 *Pemakaian Bahasa Dalam Acara Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Metro TV*. Caraka:

Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya. Volume 3 nomor 2 hlm. 94-109. (<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1892>) 27 Juni 2024

Setiana, Anggun. 2015. *Bahasa Jokowi Pada Dbeat Calon Presiden 2014-2019 dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas” (Kajian Sosiolinguistik)*. Disertasi Doktorat. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung (<https://digilib.unila.ac.id/10467/>) 27 Juni 2024

Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Setyowati, Putri Aprinda. 2023. *Jargon Penggemar Anime Pada Akun Autobase Twitter @animefess_*. Skripsi Universitas Negeri Surabaya.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2016. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.